

PERANAN SAFETY MEETING DALAM MENINGKATKAN KESELAMATAN KERJA ABK DI KM. KENDHAGA NUSANTARA 6

Muhammad Fikri Ramadhan¹, Eva Susanti², Ika Mustika³

^{1,2,3}Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar

¹fikrimattuju@gmail.com, ²evasusanti@gmail.com,

³hermantugianto@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this study is to examine the role of safety meetings in enhancing the use of personal protective equipment (PPE) for crew occupational safety aboard KM. Kendhaga Nusantara 6. The research was conducted during the author's sea practice using a qualitative approach. Primary data were collected through direct observation, in-depth interviews with the Chief Officer, Bosun, and Helmsmen, as well as documentation. Data analysis employed NVivo 12 Pro software following the Miles and Huberman model, which includes data reduction, presentation, and conclusion drawing. Findings reveal that the infrequent implementation of safety meetings—due to the absence of a fixed schedule, operational time constraints, and crew fatigue—was a major factor behind low PPE compliance. Several incidents highlighted this issue, such as crew members working without safety shoes and masks during brushing, resulting in injuries, and a Bosun working on scaffolding without a safety harness. Post-meeting evaluations, conducted through attendance monitoring and observation of workplace behavior, demonstrated that safety meetings held regularly, led by authorized officers, and supported by relevant materials with a positive approach, significantly improved PPE usage. Moreover, these meetings contributed to fostering a stronger safety culture aboard the vessel, encouraging discipline and responsibility among crew members.

Keywords: Safety meeting, Occupational safety, Personal protective equipment.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peranan pelaksanaan *safety meeting* dalam meningkatkan penggunaan alat pelindung diri (APD) untuk keselamatan kerja anak buah kapal di KM. Kendhaga Nusantara 6. Penelitian dilaksanakan saat penulis melaksanakan Praktik Laut dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan Mualim I, Bosun, dan Juru Mudi, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak NVivo 12 Pro dengan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarangya pelaksanaan *safety meeting* akibat tidak adanya jadwal tetap, keterbatasan waktu operasional, dan kelelahan ABK menjadi faktor utama rendahnya kepatuhan penggunaan APD. Hal ini terbukti dari beberapa insiden, seperti ABK yang tidak menggunakan *safety shoes* dan masker saat brushing hingga mengalami luka, serta Bosun yang bekerja tanpa *safety harness* di atas perancah. Evaluasi melalui kehadiran dan pemantauan perilaku pasca-meeting memperlihatkan bahwa *safety meeting* yang dilaksanakan secara rutin, dipimpin

oleh pejabat berwenang, dengan materi relevan dan pendekatan positif terbukti mampu meningkatkan kepatuhan penggunaan APD. Selain itu, *safety meeting* berperan dalam membangun budaya keselamatan kerja yang lebih baik di atas kapal.

Kata kunci : Safety meeting, Keselamatan kerja, Alat pelindung diri.

A. Pendahuluan

Keselamatan kerja berarti menciptakan tempat kerja yang aman dan mencegah kecelakaan. Sikap waspada dan tidak gegabah saat bekerja dapat membantu orang lain tidak khawatir. Hal ini juga berlaku untuk pekerja di atas kapal, baik kru maupun buruh, yang menghadapi berbagai risiko kecelakaan karena berbagai hal yang dapat mengganggu kelancaran pekerjaan. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemungkinan kecelakaan, sangat penting untuk melakukan persiapan yang matang sebelum memulai pekerjaan.

Kegiatan ini melibatkan kerja sama antara manusia, penggunaan alat berat, dan penggunaan alat pelindung diri. Oleh karena itu, koordinasi dan pengawasan yang baik sangat dibutuhkan supaya proses kerja berjalan lancar dan aman. Kesalahan kecil saja dalam pelaksanaan bongkar muat bisa berakibat serius, seperti kecelakaan atau kerusakan pada muatan dan kapal.

di MV. Sea Wave menunjukkan bahwa pelaksanaan *safety meeting* secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran kru terhadap keselamatan kerja dan mengurangi insiden selama proses bongkar muat. Hal ini selaras dengan temuan Dawam Kautsar (2024) di KM. Bintang Utama, yang menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap prosedur keselamatan menjadi faktor utama penyebab kecelakaan kerja di atas kapal. Penelitian oleh Kristianto (2023) menunjukkan bahwa rapat keselamatan di MV Sinar Belawan tidak teratur, kru kurang terlatih menghadapi keadaan darurat, sehingga potensi kecelakaan tetap tinggi meskipun ada peralatan keselamatan di kapal. Salah satu solusi yang diusulkan adalah pelaksanaan *safety meeting* secara rutin dan terstruktur untuk mencegah kesalahan teknis dan meningkatkan kerja sama antar kru.

KM. Kendhaga Nusantara 6 adalah kapal yang memuat peti kemas di mana proses bongkar muatnya menggunakan crane kapal. Selama penulis melaksanakan praktik laut di kapal tersebut, ditemukan bahwa jarangya pelaksanaan *safety meeting* akibat tidak adanya jadwal teratur berdampak pada rendahnya kepedulian, pemahaman, dan ketelitian awak kapal terhadap keselamatan kerja.

Kondisi ini terlihat pada kegiatan harian ketika seorang AB tidak menggunakan *safety shoes* dan masker saat melakukan *brushing*, sehingga debu masuk ke saluran pernapasan dan serpihan mengenai kakinya hingga menimbulkan luka. Peristiwa ini bukan hanya terjadi satu atau dua kali, melainkan berulang secara konsisten dan menjadi bagian dari dinamika operasional yang perlu dikaji lebih lanjut. Pada 10 Januari 2025, bosun juga bekerja di atas peranca tanpa *safety harness* saat mengecat lambung kapal meskipun telah diperingatkan oleh AB dan cadet, yang menunjukkan lemahnya disiplin penggunaan alat pelindung diri. Temuan tersebut menegaskan bahwa *safety meeting* perlu dilaksanakan secara rutin sebagai

sarana edukasi dan pengingat pentingnya terhadap keselamatan kerja di atas kapal.

Tinjauan Pustaka

Safety Meeting

Menurut Burns, K. M. (2013), dalam buku *The perfect safety meeting*, *Safety meeting* disebut sebagai sebuah pertemuan yang bertujuan membangun mindset dan sikap pekerja agar memilih keselamatan secara sadar, bukan sekadar memenuhi kewajiban hukum. Pertemuan ini harus memberi inspirasi, motivasi, dan dorongan sehingga pekerja merasa diberdayakan untuk membuat keputusan aman.

Cara Menyusun Safety Meeting

Cara menyusun *safety meeting* di kapal dapat dirangkum dalam sebuah paragraf yang lebih terstruktur. Setiap *safety meeting* perlu diawali dengan penentuan tema yang spesifik, misalnya mengenai penggunaan alat pelindung diri atau bahaya listrik. Selanjutnya, digunakan pendekatan positif yang berfokus pada motivasi dan inspirasi agar pekerja memilih keselamatan secara sadar. Penting pula untuk menunjuk pemimpin rapat yang bertanggung

jawab atas agenda, materi, dan logistik. Peserta harus dilibatkan secara aktif dengan dorongan untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan memberi masukan. Dari sisi logistik, tempat yang nyaman, media presentasi yang jelas, serta penyediaan minuman ringan akan mendukung suasana kondusif. Materi presentasi sebaiknya ringkas agar tidak bertele-tele, dan rapat ditutup dengan catatan positif berupa motivasi, apresiasi, atau pesan inspiratif. Dengan langkah-langkah tersebut, *safety meeting* dapat berjalan efektif sebagai sarana membangun budaya keselamatan kerja di kapal.

Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat pelaksanaan *safety meeting* sebagaimana dijelaskan dalam buku Innovative Safety Products LLC. (2017) Hambatan utama muncul dari ketakutan berbicara di depan umum yang membuat presenter tidak mampu menyampaikan materi dengan optimal. Selain itu, kesulitan menemukan topik relevan sering menimbulkan stres dalam persiapan. Hambatan lain adalah kurangnya persiapan yang dilakukan secara mendadak sehingga mengurangi

efektivitas presentasi. Ketika topik tidak relevan dengan pekerjaan, rapat dianggap sebagai pemborosan waktu. Faktor psikologis seperti kurangnya kepercayaan diri juga membuat penyaji tidak fokus pada pesan yang ingin disampaikan. Di sisi lain, redundansi dan kurangnya kreativitas menjadikan audiens bosan dan kehilangan perhatian. Akhirnya, muncul pula persepsi bahwa *safety meeting* membuang waktu sehingga partisipasi dan komitmen terhadap pelaksanaannya semakin rendah. Keseluruhan faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan *safety meeting* sangat bergantung pada kesiapan, relevansi materi, serta kemampuan presenter dalam membangun suasana positif dan kreatif. Proses Embarkasi dan Debarkasi Penumpang

Evaluasi Pekerja

Menurut Burns, K. M. (2013) dalam buku *The Perfect Safety Meeting*, keselamatan kerja bukanlah persoalan proses semata, melainkan lebih pada perilaku manusia. Evaluasi pekerja tidak dilakukan melalui sistem formal, melainkan melalui pengamatan terhadap perilaku nyata selama dan setelah *safety meeting* berlangsung. Aspek yang menjadi

indikator antara lain kehadiran, di mana pekerja yang tidak hadir dianggap tidak disiplin. Selain itu, pencatatan menjadi penting karena informasi yang tidak dicatat hanya memiliki kemungkinan 5% untuk diingat, sehingga pencatatan berperan besar dalam meningkatkan retensi materi. Faktor berikutnya adalah keterlibatan diskusi, yang menunjukkan tingkat pemahaman pekerja; sebaliknya, pekerja pasif dianggap hanya “menyaksikan” rapat tanpa menyerap isinya. Terakhir, pemantauan pasca-meeting dilakukan dengan melihat sejauh mana langkah keselamatan benar-benar diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi *safety meeting* lebih menekankan pada perilaku nyata kru kapal sebagai tolok ukur keberhasilan, bukan sekadar prosedur administratif.

Keselamatan Kerja

Menurut Sulistyo P, B., Lestari, F., & Irwanti, M. (2023). Komunikasi risiko dan promosi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk meningkatkan kematangan budaya keselamatan (*safety culture*) di pelbagai industri halaman 1, keselamatan kerja adalah perlindungan karyawan dari luka yang

disebabkan oleh kecelakaan yang terkait di dalam pekerjaan untuk menciptakan kondisi kerja yang aman. Kepatuhan pada aturan keselamatan merupakan hal yang utama, namun untuk unggul perlu melibatkan perbaikan berkelanjutan dan inovasi, yang mengurangi biaya kecelakaan dan melindungi sumber daya manusia.

Kecelakaan Kerja

Menurut Setiono, A. B. dan Andjarwati T. (2019) dalam buku *Budaya Keselamatan, Kepemimpinan Keselamatan, Pelatihan Keselamatan, Iklim Keselamatan, dan Kinerja* halaman 11–12, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Pertama adalah faktor kepribadian, yang bergantung pada tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman, serta lingkungan sosial seseorang. Faktor ini sulit diungkap secara menyeluruh karena melekat dalam diri individu. Kedua adalah faktor lingkungan atau kondisi kerja, yang relatif mudah diidentifikasi sehingga sering dijadikan alasan atau dianggap sebagai penyebab utama kecelakaan, terutama ketika kondisi kerja tidak aman. Ketiga adalah faktor perilaku, yang menekankan pada tindakan nyata yang dilakukan pekerja, bukan

sekadar pada apa yang diinginkan atau direncanakan. Dengan demikian, kecelakaan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi eksternal, tetapi juga oleh aspek internal pekerja dan perilaku aktual yang ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari.

Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri (APD) adalah perlengkapan yang digunakan pekerja untuk melindungi tubuh dari potensi bahaya di lingkungan kerja, khususnya saat bekerja di ketinggian di kapal seperti penggunaan safety helmet, safety shoes, dan safety harness (Mahendra, A. A., dkk, 2025). Contoh APD yang wajib digunakan di kapal antara lain pakaian pelindung jenis coverall untuk melindungi tubuh dari minyak panas, air, dan percikan api saat pengelasan; helm keselamatan berbahan plastik keras dengan tali dagu untuk melindungi kepala; serta sepatu safety yang menjaga kaki dari cedera akibat permukaan tajam atau berat. Selain itu, tersedia sarung tangan pelindung dengan berbagai jenis sesuai kebutuhan, kacamata pelindung untuk melindungi mata dari debu dan percikan api, serta penutup telinga seperti ear plug atau earmuff untuk meredam suara mesin kapal yang

mencapai 110–120 desibel. Dalam pekerjaan di area tinggi, sabuk pengaman digunakan untuk mencegah risiko jatuh, sementara masker wajah melindungi saluran pernapasan dari partikel berbahaya saat bekerja dengan cat atau bahan insulasi. Terakhir, pelindung pengelasan berupa topeng las wajib digunakan untuk melindungi mata dari sinar ultraviolet dan percikan api. Keseluruhan APD ini berfungsi sebagai perlindungan komprehensif bagi awak kapal dalam menjaga keselamatan kerja di lingkungan berisiko tinggi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dianggap mampu menggali makna, pengalaman, serta dinamika operasional yang terjadi di lapangan secara kontekstual. Lokasi penelitian adalah kapal KM. Kendhaga Nusantara 6 yang berlangsung sejak Agustus 2024 hingga Agustus 2025. Unit analisis penelitian difokuskan pada safety meeting dan keselamatan kerja ABK, dengan menyoroti peran berbagai individu yang terlibat, yaitu Mualim I, Bosun, Juru Mudi 1, dan Juru Mudi 2 sebagai representasi

pihak kapal. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memahami secara mendalam bagaimana praktik keselamatan diterapkan, serta bagaimana interaksi antar awak kapal memengaruhi efektivitas sistem keamanan dalam operasional sehari-hari.

Teknik pengumpulan data penelitian ini diringkas menjadi tiga metode utama. Pertama, observasi partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan *safety meeting* untuk memahami dinamika lapangan. Kedua, wawancara mendalam dengan narasumber terkait guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Ketiga, dokumentasi berupa pengambilan gambar dan catatan yang berfungsi memperkuat bukti empiris dari lokasi penelitian. Kombinasi ketiga teknik ini menghasilkan data yang kaya, valid, dan mendalam untuk mendukung analisis mengenai peranan *safety meeting* dalam meningkatkan keselamatan kerja awak kapal.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Seluruh proses analisis

didukung oleh penggunaan perangkat lunak NVivo 12 Pro, sehingga pola dan hubungan antar data dapat ditampilkan secara lebih sistematis dan jelas.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di KM. Kendhaga Nusantara 6 selama praktik laut dan menemukan masalah utama berupa pelaksanaan *safety meeting* yang tidak teratur, sehingga awak kapal sering lalai menggunakan alat pelindung diri. Permasalahan ini terjadi berulang sepanjang periode praktik dan menimbulkan risiko tinggi terhadap keselamatan kerja. Akar masalahnya terletak pada tidak adanya jadwal tetap, penyusunan agenda rapat yang belum terstruktur, serta lemahnya evaluasi pekerjaan. Kondisi tersebut menunjukkan kelemahan dalam sistem pengawasan dan pembinaan keselamatan yang berdampak langsung pada kepatuhan awak terhadap prosedur penggunaan APD.

Tema *safety meeting* di KM. Kendhaga Nusantara 6 umumnya membahas kehabisan makanan, pelaksanaan *drill* keselamatan, penggunaan APD, serta pencatatan

insiden. Isu logistik berpengaruh pada kesejahteraan kru, *drill* meningkatkan kesiapan menghadapi darurat, dan pencatatan insiden menjadi bahan evaluasi prosedur keselamatan. Namun, penelitian menegaskan bahwa kelalaian penggunaan APD masih sering terjadi, sehingga *safety meeting* berfungsi bukan hanya sebagai forum rutin, tetapi juga sebagai mekanisme pengawasan dan pembinaan budaya keselamatan kolektif.

Pendekatan positif dalam *safety meeting* bertujuan membangun kesadaran pekerja untuk memilih keselamatan secara sukarela, bukan karena paksaan hukum. Pertemuan yang bernuansa inspiratif dan memotivasi terbukti mendorong awak kapal lebih disiplin menggunakan APD serta mematuhi prosedur karena kesadaran akan pentingnya melindungi diri.

Pemimpin rapat harus ditunjuk secara jelas untuk memastikan agenda dan materi berjalan baik. Di KM. Kendhaga Nusantara 6, rapat biasanya dipimpin oleh Mualim I atau Nakhoda. Pemimpin yang kompeten tidak hanya mengatur jalannya diskusi, tetapi juga memastikan pesan keselamatan diterima serius oleh seluruh peserta, menjadi jembatan

antara kebijakan manajemen dan praktik di lapangan.

Melibatkan peserta secara aktif penting untuk menghasilkan solusi realistis. Peserta didorong untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan memberi masukan. Namun, observasi menunjukkan tidak semua ABK berani menyampaikan pendapat karena rasa sungkan terhadap atasan, sehingga diskusi cenderung satu arah dan kurang menggali pengalaman nyata.

Logistik rapat seperti tempat, waktu, dan kenyamanan sangat berpengaruh terhadap kualitas *safety meeting*. Ruangan yang kondusif dengan pencahayaan, ventilasi, dan fasilitas memadai meningkatkan konsentrasi serta partisipasi. Sebaliknya, keterbatasan ruang membuat sebagian kru harus berdiri, mengurangi kenyamanan dan partisipasi dalam diskusi, sehingga kualitas komunikasi menurun.

Materi yang ringkas lebih efektif dibandingkan pembahasan panjang. Penyampaian yang sederhana dan fokus pada satu topik memudahkan peserta memahami inti pesan, mengingat prosedur keselamatan, serta menerapkannya dalam pekerjaan sehari-hari. Pendekatan ini juga meningkatkan konsentrasi dan

partisipasi kru karena diskusi tidak melebar ke banyak isu sekaligus.

Evaluasi pekerja dalam *safety meeting* dilakukan melalui dua aspek utama, yaitu kehadiran dan perilaku kerja.

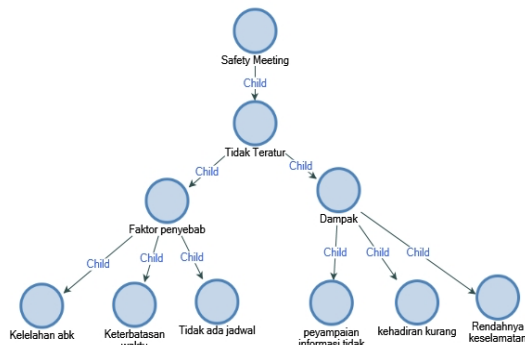
Kehadiran menjadi indikator disiplin karena pekerja yang tidak hadir dianggap tidak menerima informasi keselamatan secara langsung, sehingga peluang untuk mengingat pesan hanya sekitar 5%. Observasi menunjukkan dari 20 baris daftar hadir, hanya 16 orang yang menandatangani, sementara empat lainnya kosong. Hal ini membuktikan partisipasi kru belum penuh, menyebabkan penyampaian informasi keselamatan tidak merata, menimbulkan kesenjangan pemahaman prosedur, serta memperlihatkan tantangan dalam membangun komitmen kolektif terhadap budaya kerja aman. Dengan demikian, disiplin kehadiran perlu ditingkatkan agar tujuan peningkatan keselamatan kerja tercapai optimal.

Perilaku kerja dievaluasi melalui pemantauan pasca-meeting dengan melihat sejauh mana langkah keselamatan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Pekerja yang pasif dianggap hanya “menyaksikan”

rapat tanpa menyerap isinya, sehingga ukuran keberhasilan *safety meeting* bukan pada kualitas materi semata, melainkan pada perubahan nyata perilaku di lapangan. Notulen rapat keselamatan menunjukkan bahwa forum ini mencakup evaluasi menyeluruh, mulai dari hasil rapat sebelumnya, audit internal maupun eksternal, analisa kecelakaan, hingga latihan keselamatan dan perawatan kapal. Hasilnya menegaskan bahwa awak kapal memahami insiden dengan baik setelah forum dilaksanakan, membuktikan bahwa *safety meeting* berperan penting sebagai sarana komunikasi, evaluasi, dan edukasi yang meningkatkan kesadaran serta kepatuhan ABK terhadap prosedur keselamatan kerja.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan NVivo 12 Pro sebagai alat bantu pengkodean dan pengelompokan informasi. Tahapan analisis mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; penyajian data sesuai fokus penelitian dengan bantuan visualisasi NVivo; serta penarikan kesimpulan melalui analisis jawaban informan dan hasil observasi secara

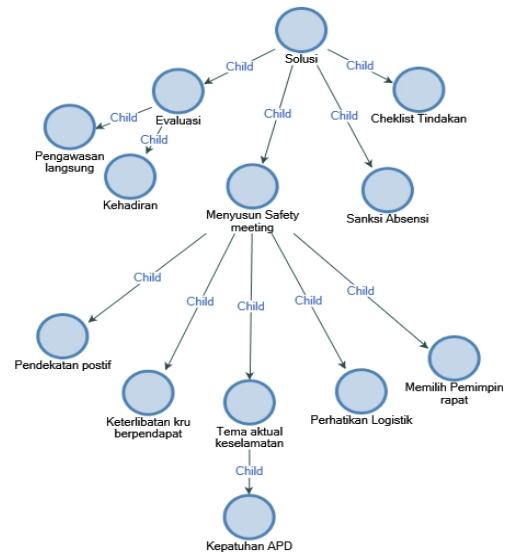
menyeluruh. Proses ini menghasilkan gambaran sistematis mengenai peranan *safety meeting* dalam meningkatkan keselamatan kerja ABK di KM. Kendhaga Nusantara 6.



Gambar Project Map 1

Analisis data dengan NVivo 12 Pro menunjukkan bahwa ketidakteraturan *safety meeting* terutama dipengaruhi faktor internal seperti kelelahan ABK, keterbatasan waktu operasional, dan ketiadaan jadwal tetap. Dampaknya terlihat pada rendahnya kehadiran kru, penyampaian informasi yang tidak merata, serta menurunnya standar keselamatan kerja. Visualisasi hierarchy chart memperlihatkan hubungan langsung antara penyebab dan akibat, menegaskan bahwa masalah utama bukan sekadar teknis rapat, melainkan disiplin pelaksanaan dan budaya keselamatan. Temuan ini diperkuat oleh hasil word frequency

dan text search analysis yang menunjukkan distribusi informasi tidak konsisten serta lemahnya komitmen pimpinan sebagai hambatan utama dalam pelaksanaan *safety meeting* di kapal.



Gambar Project Map 2

Analisis data dengan NVivo 12 Pro menunjukkan bahwa efektivitas *safety meeting* dapat ditingkatkan melalui evaluasi kehadiran dan pengawasan langsung, penerapan *checklist* serta sanksi absensi, dan penyusunan rapat yang lebih terstruktur dengan pendekatan positif. Hasil *coding* menegaskan bahwa keterlibatan kru, pemilihan tema aktual seperti kepatuhan APD, perhatian pada logistik, serta pemimpin rapat yang tepat menjadi faktor penentu keberhasilan.

Visualisasi mind map memperlihatkan bahwa kombinasi strategi ini tidak hanya memperbaiki disiplin kehadiran, tetapi juga membangun *safety meeting* yang lebih efektif di lingkungan kerja kapal.

Permasalahan *safety meeting* di KM. Kendhaga Nusantara 6 ditemukan sebagai isu utama karena pelaksanaannya tidak teratur, sehingga berdampak pada rendahnya penggunaan alat pelindung diri dan lemahnya pengawasan keselamatan. Analisis dengan NVivo menunjukkan faktor penyebab utama adalah ketiadaan jadwal tetap, keterbatasan waktu operasional, serta kelelahan ABK, yang saling berkaitan dan menurunkan disiplin kerja. Untuk itu, diperlukan perencanaan rapat yang lebih terstruktur dan konsisten agar keselamatan dapat ditingkatkan serta melakukan evaluasi. Perencanaan *safety meeting* mencakup tema rapat yang relevan, pendekatan positif, penunjukan pemimpin, partisipasi aktif kru, perhatian pada logistik, materi ringkas, serta penilaian kehadiran dan perilaku kerja untuk evaluasi. Temuan ini diperkuat melalui wawancara dengan Chief Officer dan ABK, yang menegaskan pentingnya *safety meeting* sebagai sarana pembinaan,

pengawasan, dan peningkatan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan di kapal.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa ketidakefektifan *safety meeting* di KM. Kendhaga Nusantara 6 terutama disebabkan oleh kurangnya jadwal teratur, lemahnya pengawasan, serta rendahnya pengetahuan awak kapal mengenai tanda awal kelalaian penggunaan APD. Observasi memperlihatkan bahwa inspeksi keselamatan lebih sering dilakukan setelah pelanggaran terjadi, bukan secara preventif, sehingga laporan insiden sering terlambat. Wawancara dengan Mualim I, Juru Mudi, dan Bosun menegaskan bahwa kepatuhan terhadap APD meningkat bila tema rapat relevan dengan kejadian nyata, namun efeknya menurun jika rapat tidak rutin. Keterlibatan aktif kru juga menghasilkan solusi lebih realistis, meski rasa sungkan terhadap atasan masih menjadi hambatan. Secara keseluruhan, *safety meeting* yang dilaksanakan rutin, dipimpin pejabat berwenang, dengan materi relevan dan pendekatan positif terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan kepatuhan serta

perilaku kerja awak kapal terhadap prosedur keselamatan.

Setelah pelaksanaan meeting yang sistematis ABK Menunjukkan perubahan sikap dalam penggunaan APD setelah safety meeting. Jika sebelumnya masih ada pelanggaran, pasca-rapat terlihat peningkatan disiplin dengan kru mulai mengenakan helm, sarung tangan, dan coverall sesuai prosedur. Hal ini menegaskan bahwa safety meeting efektif mendorong perilaku kerja lebih aman.

Upaya strategis yang dapat diambil meliputi penerapan safety meeting secara terjadwal dan disiplin, pelatihan teknis bagi ABK untuk meningkatkan kompetensi pengenalan dini terhadap potensi bahaya, serta penguatan peran Chief Officer sebagai pengawas utama keselamatan kerja di atas kapal. Kombinasi dari langkah-langkah ini diharapkan dapat mengurangi potensi kelalaian yang berulang, mempercepat respons terhadap insiden, dan menciptakan sistem kerja yang lebih aman sesuai standar internasional. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan pelaksanaan safety meeting berbasis regulasi, pengawasan yang konsisten, dan

budaya keselamatan yang kuat demi terwujudnya keselamatan kerja ABK yang optimal di KM. Kendhaga Nusantara 6 persingkat

D. Kesimpulan

Kesimpulan Penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan safety meeting yang teratur, terstruktur, dan konsisten berperan signifikan dalam meningkatkan penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh awak kapal. Ketidakrutinan pelaksanaan safety meeting yang disebabkan oleh tidak adanya jadwal tetap, keterbatasan waktu operasional, dan kelelahan ABK menjadi faktor utama rendahnya kepatuhan terhadap prosedur penggunaan APD. Perencanaan safety meeting yang mencakup penentuan tema yang relevan berdasarkan kejadian nyata, pendekatan positif dan motivasional, penunjukan pemimpin rapat yang berwenang, keterlibatan aktif peserta, perhatian terhadap logistik, serta materi yang ringkas dan fokus terbukti meningkatkan efektivitas penyampaian pesan keselamatan. Evaluasi melalui kehadiran dan pemantauan perilaku pasca-meeting menunjukkan bahwa safety meeting

mampu mendorong perubahan perilaku ABK ke arah yang lebih aman, meskipun efeknya bersifat sementara apabila tidak dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.

Bagi Nakhoda dan Mualim I selaku pejabat yang bertanggung jawab atas keselamatan kerja di atas kapal, disarankan agar menetapkan jadwal pelaksanaan safety meeting secara tertulis dan rutin, minimal dua minggu sekali, dengan mewajibkan kehadiran

seluruh ABK melalui aturan yang tegas. Penjadwalan yang terencana perlu mempertimbangkan waktu istirahat dan jadwal jaga kru agar seluruh peserta dapat hadir dalam kondisi fisik dan mental yang optimal, sehingga pesan keselamatan tersampaikan secara merata dan menyeluruh kepada setiap anggota kru kapal. Selain itu, bagi seluruh ABK diharapkan dapat terus meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi terhadap keselamatan kerja dengan aktif berpartisipasi dalam setiap pelaksanaan safety meeting, berani menyampaikan kendala yang dihadapi di lapangan, serta menerapkan prosedur penggunaan APD secara disiplin dan konsisten dalam setiap kegiatan operasional

kapal demi terciptanya lingkungan kerja yang aman dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, K. M. (2013). *The perfect safety meeting*. Cochrane, AB: ZeroSpeak Corporation. ISBN 978-0-9732327-6-9.
- Fachruddin, M. (2023). *Peranan Pelaksanaan Safety meeting dalam Meningkatkan Keselamatan Kerja di MV. Sea Wave*. Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
- Hardani, S.Pd.,M.Si.,dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Innovative Safety Products LLC. (2017). *106 toolbox talks* [E-book]. SafetyTalkIdeas.com.
- Ismail, A. B. (2020). *Penerapan Safety Management terhadap Keselamatan Tenaga Kerja Bongkar Muat pada Kapal MV. KT 06*. Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.
- Kautsar, D. (2024). *Optimalisasi Keselamatan Kerja dalam Proses Bongkar Muat Guna Meminimalisir Kecelakaan Kerja di KM*. Bintang Utama. *Jurnal 7 Samudra*, Politeknik Pelayaran Surabaya.
- Kristianto. (2019). *Analisis Safety Meeting dalam Meningkatkan Keselamatan Kerja Crew di MV*. Sinar Belawan. Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
- Kusmawan, D. (2023). *Pengantar konsep dasar peningkatan performa dan budaya K3 melalui safety talk meeting*. Yogyakarta: Deepublish Digital. ISBN 978-623-09-4309-6.

- Mahendra, A. A., Arifin, M. Z., & Saraswati, I. (2025). Optimalisasi penggunaan Personal Protective Equipment (PPE) oleh awak kapal saat pelaksanaan pemeliharaan kapal di MV. Red Rock. *Indonesian Journal of Nautical Study*
- Pairunan, N. C., Sunusi, S., & Purnomo, J. (2021). Analisis penerapan safety meeting untuk keselamatan kerja di MT. ROYAL EMERALD. *Jurnal Andromeda*, 5(2), 88–96. Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
- Setiono, A. B., Andjarwati T. (2019). Budaya keselamatan, kepemimpinan keselamatan, pelatihan keselamatan, iklim keselamatan, dan kinerja. *Zifatama Jawara*
- Sulistyo P, B., Lestari, F., & Irwanti, M. (2023). Komunikasi risiko dan promosi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk meningkatkan kematangan budaya keselamatan (safety culture) di pelbagai industri. *Jejak Pustaka*.